

PENGUNAAN BAHASA JAWA DALAM TUTURAN MASYARAKAT MULYOREJO KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Zola Andy Putra ✉

Universitas Pekalongan

Email: Putraandy036@gmail.com ✉

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa yang terdapat pada interaksi masyarakat Mulyorejo. Penggunaan bahasa yang dimaksud yaitu bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi masyarakat Mulyorejo serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X teks eksposisi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang di ambil dari tuturan masyarakat, Tuturan yang dimaksud yaitu dalam bentuk percakapan yang memuat kata, frasa, dan kalimat yang memiliki unsur alih kode dan campur kode serta faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari percakapan antar masyarakat. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode simak sadap dan bebas lipat cakap. Teknik analisis data dilakukan dengan pilah unsur tertentu untuk mengelompokkan data ke dalam kelompok tertentu. Sedangkan pemaparan hasil analisis menggunakan metode informal.

Dari analisis yang telah dilakukan ditemukan hasil berupa adanya Alih kode dibagi menjadi dua jenis yaitu alih kode internal dan eksternal sedangkan Campur kode terbagi menjadi dua bentuk, yaitu campur kode internal dan eksternal, peneliti juga memaparkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti lainnya. Saran dari penelitian ini agar peneliti selanjutnya bisa memilih objek yang lebih menarik lagi.

Kata Kunci: faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, alih kode, campur kode, tuturan masyarakat Mulyorejo

Pendahuluan

Manusia dalam berbicara, biasanya kerap kali memutuskan untuk beralih dari satu kode ke kode lainnya atau mencampurkan kode dalam ujaran sehingga dengan demikian membuat kode baru dalam proses yang dikenal pengalihan kode. Pengalihan kode disebut juga pencampuran kode, dapat terjadi dalam percakapan antara pembicara dalam percakapan. Dalam kasus terakhir, hal itu dapat terjadi antar kalimat atau dalam satu kalimat. Peralihan kode dapat muncul dari individu atau digunakan sebagai penanda identitas utama untuk sekelompok pembicara yang harus berurusan dengan lebih banyak dari satu bahasa. (Wardhaugh, 2010: 98)

Mulyorejo merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Pekalongan. Wilayah Mulyorejo merupakan dataran rendah, namun demikian dengan kondisi lahan yang subur menjadikan daerah ini sebagai petani di Kecamatan Kesesi. Para petani di wilayah Mulyorejo sebagian besar tidak memiliki sawah maupun ladang pribadi dan kurangnya lapangan pekerjaan di wilayah Mulyorejo membuat banyak masyarakat Mulyorejo yang pergi keluar daerah.

Banyaknya masyarakat yang keluar dari wilayah Mulyorejo membuat adanya perubahan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Mulyorejo. Hal tersebut membuat adanya dugaan bahwa mobilitas masyarakat Mulyorejo membuat adanya unsur-unsur dari bahasa lain masuk dan mempengaruhi tuturan masyarakat Mulyorejo. Dugaan tersebut di dasarkan pada adanya interaksi antara orang-orang

yang keluar daerah tersebut dengan orang-orang yang tinggal di wilayah Mulyorejo. Interaksi yang berlangsung secara terus menerus dan berkala, di duga akan membuat penutur yang tinggal di daerah akan terpengaruh dan menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah peralihan atau pergantian(perpindahan) dari suatu varian bahasa ke bahasa yang lain. (Suwandi, 2014: 132). Manusia dalam berbicara, biasanya kerap kali memutuskan untuk beralih dari satu kode ke kode lainnya atau mencampurkan kode dalam ujaran sehingga dengan demikian membuat kode baru dalam proses yang dikenal pengalihan kode. Kemudian, Campur kode digunakannya unsur bahasa lain dalam suatu tuturan bahasa tertentu. Digunakannya unsur-unsur bahasa lain tersebut bisa disebabkan oleh berbagai hal, misalnya saja ingin menciptakan suasana santai, prestise bahasa, ingin menjelaskan sesuatu, dan lain sebagainya.

Alih kode dan Campur kode terjadi karena interaksi antara penutur dan mitra tuturnya. Interaksi sendiri bisa terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi secara langsung terjadi pada saat kepulangan orang-orang yang bekerja diluar daerah tersebut. Untuk orang-orang yang bekerja keluar daerah namun tempat tinggalnya berada di wilayah Mulyorejo, interaksi dengan masyarakat Mulyorejo bisa terjadi kapan saja pada saat orang tersebut berada di rumah. Sementara itu, orang-orang yang pergi merantau biasanya akan berinteraksi secara langsung tidaklah sering. Biasanya orang tersebut pulang ke Mulyorejo pada saat hari-hari tertentu saja. Namun hal tersebut tidaklah melemahkan dugaan adanya peristiwa alih kode dan campur kode. Dengan semakin jarang pulang ke kampung halaman, orang-orang yang merantau tersebut akan lebih sering berinteraksi dengan bahasa daerah sesuai dengan daerah tempatnya merantau. Hal tersebut akan membuat bahasa orang tersebut akan terpengaruh oleh bahasa daerah rantauannya tersebut.

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran teks eksposisi yang merupakan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA kd 3.3. Pemahaman makna dan konteks dari tuturan masyarakat mulyorejo dapat dijadikan pembelajaran dalam menulis atau mengembangkan teks eksposisi sesuai dengan kompetensi dasar tersebut. harapan dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran khususnya materi teks eksposisi di kelas X SMA kd 3.3. Proses belajar mengajar menuntut peserta didik dan pendidik untuk menjalin komunikasi yang baik. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan media pembelajaran untuk memudahkan pendidik maupun peserta didik untuk menambah pengetahuan, menggambarkan pendapat peneliti, dan mengembangkan teks eksposisi yang telah dibaca atau didengar.

Rumusan masalah pada peneliti ini ada tiga, yaitu (1) bagaimanakah wujud alih kode yang ada dalam tuturan masyarakat Mulyorejo ? (2)bagaimana wujud campur kode yang ada dalam tuturan masyarakat Mulyorejo ? (3)bagaimana faktor-faktor terjadinya alih kode dan campur kode ?. adapun tujuan dari peneliti ini adalah (1) Mendiskripsikan wujud alih kode yang ada dalam tuturan masyarakat Mulyorejo. (2) Mendiskripsikan wujud campur kode yang ada dalam tuturan masyarakat Mulyorejo. (3) Mendiskripsikan faktor-faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Manfaat peneliti ini adalah Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat bagi masyarakat Mulyorejo, baik berupa manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis yang dijabarkan sebagai berikut. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pada kebahasaan khususnya bidang sosiolinguistik. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi

bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai bahasa Jawa di wilayah Mulyorejo. Kemudian manfaat praktis penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu bagi umum, bagi mahasiswa dan bagi para ahli. Yang pertama bagi masyarakat mulyorejo, bagi masyarakat mulyorejo penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang unsur-unsur bahasa lain yang masuk dalam tuturan sehari-hari. Kemudian yang kedua bagi mahasiswa, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang sociolinguistik. Kemudian yang ketiga bagi para ahli, diharapkan penelitian ini bisa memberi masukan atau dijadikan referensi untuk penulisan karya tulis yang berhubungan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena masalah yang akan diteliti memerlukan pengamatan atau penelitian yang berusaha mendeskripsikan kata-kata, kalimat, dan membuat kesimpulan. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiono, 2010: 9). Penelitian ini tidak menggunakan angka-angka atau statistik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian: disusun, dijelaskan, dan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil peneliti ini berupa alih kode dan campur kode dalam tuturan masyarakat mulyorejo dan implikasi pada pembelajaran teks eksposisi kelas X SMA. Berikut merupakan pembahasan mengenai penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan masyarakat mulyorejo kajian sociolinguistik dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia

A. Alih kode

Alih kode adalah peralihan atau pergantian(perpindahan) dari suatu varian bahasa ke bahasa yang lain. (Suwandi, 2014: 132). Manusia dalam berbicara, biasanya kerap kali memutuskan untuk beralih dari satu kode ke kode lainnya atau mencampurkan kode dalam ujaran sehingga dengan demikian membuat kode baru dalam proses yang dikenal peralihan kode.

Alih kode internal pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu alih kode antar bahasa dan alih kode antar ragam. Namun, alih kode yang terjadi pada tuturan dalam Masyarakat Mulyorejo hanyalah alih kode antar bahasa dan antar varian bahasa saja. Alih kode antar bahasa merupakan alih kode yang dilakukan antara bahasa satu dengan bahasa yang lain yang masih sekerabat.

Alih kode antar varian adalah alih kode yang dilakukan antara varian bahasa satu dengan varian bahasa lain dengan ditunjukkan tingkatan bahasanya, misalnya bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama atau sebaliknya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan fakta tentang penggunaan alih kode di Masyarakat Mulyorejo yang meliputi sebagai berikut:

Bentuk alih kode internal antar bahasa (bahasa Jawa ngokoh ke bahasa Jawa krama)

(DATA ALIH KODE)

Pak bambang : "Maya!! Gulone wes arep entek mono tuku "

("Maya!! Gulanya mau habis sana beli")

Maya : "enggeh pak, sekedap malih kulo tumbas pak."

“ iya pak, sebentar lagi, saya beli pak. ”
Pak Bambang : “iki duwite, ojo sampe klalen ”
“ini uangnya, jangan sampai lupa”
Maya : “enggeh pak, niki kulo tumbas riyen pak ”
“iya pak, ini saya beli dulu pa

Data di atas merupakan kegiatan dialog Masyarakat yang dilakukan oleh Pak Bambang dan Maya, suasana tuturan non formal. Pada percakapan awal tersebut, Pak Bambang memilih kode bahasa Jawa ngokoh untuk mengawali percakapan Hal ini dimaksudkan untuk memberi tugas kepada Maya untuk membeli gula. Namun pada percakapan selanjutnya Maya justru beralih kode ke dalam bahasa Jawa krama karena ingin lebih menghormati Pak Bambang dan ingin bersikap sopan. pilihan yang tepat untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan mempermudah dalam melakukan komunikasi dengan Maya. Data di atas merupakan alih kode internal karena penutur beralih kode dengan menggunakan bahasa yang masih dalam satu lingkup bahasa nasional dalam konteks ini varian bahasanya yaitu bahasa Jawa Ngoko ke Krama. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hymes dalam Rahardi (2001:20) mengatakan, “Alih kode berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*)”.

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode adalah dari penutur yang kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud yakni mengimbangi bahasa lawan tutur. Hal ini sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2014: 109

C. Campur kode

Pada campur kode dilakukan oleh penutur bukan semata-mata karena alasan situasi pada saat terjadinya interaksi verbal, melainkan oleh sebab-sebab yang bersifat kebahasaan. Sumber dari campur kode biasa datang dari kemampuan berbahasa, bisa pula datang dari kemampuan berkomunikasi, yakni tingkah laku. Jika gejala itu hadir karena penutur telah terbiasa menggunakan bahasa campur demi kemudahan belaka sebagai hasil dari sistem budaya, sistem sosial atau sistem kepribadian secara terus menerus, maka gejala itu datang dari sistem tingkah laku. Artinya, gejala ini bersumber dari kemampuan berkomunikasi (Istiati dalam Suandi, 2014: 140).

Masyarakat Mulyorejo adalah masyarakat dwibahasawan, artinya menggunakan bahasa lebih dari satu, antara lain bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Pada penggunaan bahasa Jawa misalnya, masyarakat yang kurang memahami tingkat tutur bahasa Jawa seringkali mencampurkan kode bahasa Jawa Krama dan Ngoko dalam tuturannya. Hal tersebut juga terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia yang seringkali dicampurkan ke dalam bahasa Jawa maupun bahasa asing ataupun sebaliknya. Dalam penelitian di di desa mulyorejo ditemukan campur kode yang berwujud penyisipan kata, dan frasa.

(Data campur kode)
Supri : “ badhe teng pundi krom?”
“ mau kemana krom?”

- Akrom : " badhe tumbas rasukan teng peken"
(" mau beli baju ke pasar")
Supri : "kulo badhe nitip rasukan warna pink krom"
(" saya mau nitip baju warna pink krom")
Akrom: " ngeh, mangke menawi wonten pri, lahh pinten ?"
(" iya, nanti kalau ada pri, berapa?"
Supri : "kalhe mawon krom"
(" dua aja krom")

Data di atas merupakan kegiatan dialog Masyarakat yang dilakukan oleh Supri dan Akrom, suasana tuturan non formal. Pada percakapan awal tersebut, Supri memilih kode bahasa Jawa krama untuk mengawali percakapan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode, yaitu pada tuturan Supri yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Inggris dan bahasa Jawa krama. Hal tersebut terlihat pada tuturan "kulo badhe nitip rasukan warna *pink* krom" saat hendak meminta warna yang diinginkan. Kata "*pink*" yang dalam bahasa Indonesia mempunyai padanan "*merah jambu*".

Tuturan tersebut dapat dilihat dengan masuknya kode bahasa Inggris pada percakapan bahasa Jawa krama pada tuturan Supri dan Akrom. Penutur sulit mencari padanannya dalam bahasa Jawa krama.

D. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi Masyarakat Mulyorejo Kecamatan Keses Kabupaten Pekalongan.

Data campur kode

- Supri : " badhe teng pundi krom?"
(" mau kemana krom?"
Akrom : " badhe tumbas rasukan teng peken"
(" mau beli baju ke pasar")
Supri : "kulo badhe nitip rasukan warna pink krom"
(" saya mau nitip baju warna pink krom")
Akrom : " ngeh, mangke menawi wonten pri, lahh pinten ?"
(" iya, nanti kalau ada pri, berapa?"
Supri : "kalhe mawon krom"
(" dua aja krom")

Data di atas merupakan kegiatan dialog Masyarakat yang dilakukan oleh Supri dan Akrom, suasana tuturan non formal. Pada percakapan awal tersebut, Supri memilih kode bahasa Jawa krama untuk mengawali percakapan. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode eksternal, yaitu pada tuturan Supri yang tanpa sengaja mencampurkan kode bahasa Inggris dan bahasa Jawa krama. Hal tersebut terlihat pada tuturan "kulo badhe nitip rasukan warna *pink* krom" saat hendak meminta warna yang diinginkan. Kata "*pink*" yang dalam bahasa Indonesia mempunyai padanan "*merah jambu*".

Data di atas merupakan campur kode eksternal, dapat dikatakan demikian karena campur kode eksternal adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing Suandi (2014: 140). Dilihat dari bentuknya data di atas merupakan campur kode penyisipan kata.

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode berasal dari penutur dengan tujuan

menunjukkan kemampuannya. Hal ini dapat dilihat dari tuturan “kulo badhe nitip rasukan warna *pink* krom” yang artinya merah jambu itu ya warna pink.

E. Implikasi pada pembelajaran teks eksposisi kelas X SMA

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan masyarakat Mulyorejo dan kaitannya mengenai pembelajaran teks eksposisi kelas X SMA yang menyatakan; mengidentifikasi informasi dan keterangan sejelas jelasnya tentang obyek. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memahami informasi dan mampu memberikan keterangan sejelas jelasnya yang dirasakan penutur sehingga siswa dapat memahami informasi lebih baik karena juga memahami keterangan penutur terhadap apa yang diucapkan.

Simpulan

Berdasarkan uraian diatas yang sudah dianalisis dan dibahas oleh peneliti mengenai alih kode dan campur kode dalam tindak tutur Masyarakat Mulyorejo. peneliti menemukan bentuk alih kode beserta faktornya dan bentuk campur kode beserta faktornya. Hal tersebut dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Adanya alih kode bahasa dalam tuturan masyarakat Mulyorejo. Alih kode tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu alih tingkat tutur dan alih bahasa. Alih kode yang berwujud tingkat tutur, yaitu alih bahasa Jawa *ngoko* ke *krama*, dan bahasa Jawa *krama* ke bahasa Jawa *ngoko*. Sedangkan alih kode yang berwujud alih bahasa, yaitu: alih bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan alih bahasa Arab ke bahasa Jawa. Kemudian faktor yang melatar belakangi alih kode tersebut, yaitu faktor menghormati lawan, tutur, mengimbangi lawan tutur, lawan tutur
2. Adanya campur kode bahasa yang terjadi dalam tuturan masyarakat Mulyorejo. Campur kode tersebut berupa penyisipan unsur-unsur bahasa, seperti: kata dan frase,. Kemudian dilihat dari penggolongannya campur kode yang terjadi terbagi atas dua jenis yaitu campur kode *intern* dan campur kode *ekstern*. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut di antaranya : penutur dan faktor kebiasaan

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamawati, Azizah. 2010. *Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang*. Skripsi: IKIP PGRI Semarang.
- Vinansis, Mundianita Rosita. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Wati, Neti Uspita. 2014. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Masyarakat Desa Pulau Batang Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga*. E-Journal Universitas Maritim Raja Ali Haji TanjungPinang.
- Yuliati, Etik. 2010. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung Dolanan Geni Karya Suwardi Endraswara (Analisis Sociolinguistik)*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: pustaka belajar.

